

**PENANAMAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI  
PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL  
(STUDI KASUS: NILAI TOLERANSI MASYARAKAT SUKU  
TENGGER)**

**Maria Ulfa**

**Universitas Negeri Malang**

Email : ulfamaria603@gmail.com

**Abstrak**

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural karena terdiri dari banyak budaya. Adanya banyak budaya atau perbedaan di Indonesia dapat mengakibatkan persatuan atau perpecahan. Disinilah pentingnya pendidikan multikultural untuk menjelaskan perbedaan dan memancing kesadaran generasi muda bahwa Indonesia merupakan masyarakat majemuk. Untuk itu, penulis ingin menjabarkan tentang pentingnya pendidikan multikultural khususnya bagi siswa dan guru melalui pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah yang dimaksud yaitu pembelajaran sejarah lokal yang berfokus pada keberagaman masyarakat Suku Tengger. Metode penelitian pada artikel ini yaitu kepustakaan (*library research*) yang mengkaji data dari artikel, jurnal maupun berita. Hasil dari penelitian ini yaitu toleransi merupakan salah satu nilai positif dari kajian sejarah lokal masyarakat Suku Tengger. Untuk itu peserta didik diharapkan dapat memaknai dan menanamkan pendidikan multikultural melalui pembelajaran sejarah lokal masyarakat Suku Tengger.

**Kata Kunci:** Multikultural, sejarah lokal, toleransi

**Abstract**

*Indonesia is known as a multicultural country because it consists of many cultures. The existence of many cultures or differences in Indonesia can lead to unity or division. This is where the importance of multicultural education to explain differences and raise awareness of the younger generation that Indonesia is a pluralistic society. For this reason, the author wants to describe the importance of multicultural education, especially for students and teachers through history learning. The historical learning in question is learning local history that focuses on the diversity of the Tengger Tribe community. The research method in this article is literature that examines data from articles, journals and news. The results of this study are tolerance is one of the positive values of the historical study of the local Tengger Tribe. For this reason, students are expected to be able to interpret and instill multicultural education through learning the history of the local Tengger Tribe.*

**Keywords:** Multicultural, local history, tolerance

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bhineka Tunggal Ika merupakan semboyan bangsa Indonesia yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Semboyan ini bisa dijumpai pada lambang negara yaitu garuda Pancasila yang letaknya di kaki burung Garuda. Arti dari semboyan Bhineka Tunggal Ika merupakan bukti bentuk kemajemukan negara Indonesia yang ditandai dengan keberagaman etnik, budaya, agama, ras dan gender. Semboyan Bhineka Tunggal Ika dapat ditafsirkan sebagai bentuk pernyataan terhadap kemajemukan (kebhinekaan) bangsa Indonesia namun memiliki tujuan untuk mewujudkan kesatuan (ketunggal-ikaan). Maksud dari Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika adalah Indonesia yang menyadari akan keberagamannya namun tetap menciptakan kesatuan<sup>1</sup>.

Keberagaman merupakan suatu hal yang given atau pemberian dan tidak dapat di ganggu gugat. Di dunia ini ada begitu banyak keberagaman mulai dari manusia berkulit putih, sawo matang, coklat dan hitam. Ada pula laki-laki dan perempuan yang tiap masing-masing individunya memiliki kepribadian yang berbeda. Bahkan di lingkup terkecil seperti keluargapun juga terdapat keragaman dan perbedaan, ayah seorang laki-laki yang bertugas mencari nafkah, ibu seorang perempuan dan berperan menjadi ibu rumah tangga, dan anak yang memiliki peran sebagai pelajar. Jika melihat realitas diatas, Indonesia yang dihuni oleh 250 juta penduduk, tentu memiliki banyak sekali keberagaman. Indonesia yang beragam dapat dilihat dari kemajemukan budaya, etnis, suku dan agama yang tersebar dalam 13.000 pulau baik pulau besar maupun kecil. Menurut Nurcahyano Indonesia terdiri dari dua ratus bahasa, tiga ratus suku, dan enam agama yang diakui yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghuchu dan aliran kepercayaan yang beragam<sup>2</sup>.

Dari kondisi masyarakat yang beraneka ragam, sering dijumpai adanya konflik atau disintegrasi nasional. Konflik-konflik yang ada dapat mengancam keutuhan dan persatuan bangsa Indonesia. Apalagi sekarang, konflik dapat menyebar melalui dua arah yaitu dari dunia maya (sosial media) dan dunia nyata. Konflik yang ada di dunia maya seperti peristiwa pencalonan presiden mengakibatkan masyarakat terbagi menjadi dua kubu, dan antar kubu saling memaki dan menyerang di sosial media. Miftahudin menganalisa banyak konflik yang mengarah pada disintegrasi nasional pada rezim reformasi ini. Contoh konflik-konflik tersebut adalah konflik Islam-

---

<sup>1</sup> Pursika, *Kajian Analitik Terhadap Semboyan Bhineka Tunggal Ika*, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 2009, h. 17

<sup>2</sup> Nurcahyono, H, *Pendidikan Multikultural di Indonesia: Analisis Sinkronis dan Diakronis*, Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, 2018, h. 106

Kristen yang terjadi di Maluku, konflik di daerah Papua dan Aceh, konflik yang terjadi di Sampit antara Dayak dan Madura hingga konflik Betawi dengan Madura<sup>3</sup>. Disintegrasi nasional tersebut harus segera dipadamkan agar tidak mengancam integrasi nasional.

Persatuan atau yang disebut dengan integrasi nasional menurut Hari Sriyanto dalam adalah pembauran/ penyatuan suatu bangsa sehingga menjadi satu<sup>4</sup>. Integrasi nasional di Indonesia sudah tertanam sejak kongres Sumpah Pemuda tahun 1928. Saat itu masyarakat Indonesia memiliki perasaan senasib untuk berjuang melawan penjajah. Dari berbagai latar belakang yang berbeda, mereka memiliki semangat dan tekad untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Hingga tercetus ideologi nasional yaitu Pancasila yang menaungi perbedaan dan keragaman masyarakat untuk tetap bersatu. Masyarakat Indonesia yang sadar akan kemajemukan pasti akan mempertahankan integrasi nasional. Seperti yang diketahui budaya gotong-royong dan saling membantu merupakan salah satu wujud integrasi nasional yang tercermin pada identitas kepribadian bangsa Indonesia mulai zaman dahulu hingga sekarang. Untuk itu, bangsa Indonesia harus memiliki kesadaran dan kedewasaan dalam menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada.

Kesadaran keberagaman dari berbagai perbedaan yang ada di Indonesia menjadi penting dan perlu diterapkan dalam suatu wadah. Wadah yang relevan digunakan yaitu pendidikan, karena pendidikan tertuju langsung kepada peserta didik atau penerus masa depan bangsa. Pendidikan untuk memahami kemajemukan di Indonesia selanjutnya disebut dengan pendidikan multikultural. Meskipun belum ada pakem yang dijadikan acuan dalam pembelajaran pendidikan multikultural, namun pendidik harus sudah menyertakannya di setiap pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah, pendidikan multikultural dapat disertakan karena pelajaran ini mempelajari tentang peradaban manusia dari dulu dan dampaknya bagi kehidupan sekarang. Untuk itu, penulis memberi judul artikel ini “Penanaman Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah Lokal (Studi Kasus: Nilai Toleransi Masyarakat Suku Tengger)”.

## **B. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang yang dikemukakan diatas, penulis mencoba merumuskan tiga rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pendidikan multikultural yang diterapkan di Indonesia?

---

<sup>3</sup> Miftahuddin, *Pluralitas Indonesia Integrasi Nasional dan Tanggapan Islam*, Jurnal IAI Tribakti, 2011, h. 8

<sup>4</sup> Sriyanto, H, *Integrasi Nasional*, 2021

2. Bagaimana hubungan atau keterkaitan antara sejarah lokal dan pendidikan multikultural dalam pembelajaran?
3. Bagaimana nilai toleransi yang diwujudkan dalam sejarah lokal masyarakat suku Tengger?

### **C. Metode Penelitian**

Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan yaitu metode yang didasarkan pada pengumpulan informasi dari berbagai buku, jurnal, makalah maupun data yang didapat secara online maupun offline. Sumber informasi tersebut dijadikan sebagai sumber referensi penulisan artikel ini. Sama halnya pendapat dari Sari & Asmendri, mereka mengatakan bahwa metode penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang berbasis pada pemanfaatan koleksi-koleksi perpustakaan seperti buku, artikel, catatan, dan koleksi lainnya yang dapat digunakan sebagai sumber data dan informasi dalam suatu penelitian<sup>5</sup>. Langkah yang dilakukan dalam penelitian kepustakaan yaitu mengumpulkan data, mengelola data, dan menarik kesimpulan dari informasi yang telah dikumpulkan.

## **PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Multikultural di Indonesia (Urgensi pendidikan multikultural dalam pembelajaran)**

Multikultural terdiri dari dua kata yaitu multi dan kultural. Multi berarti banyak, sedangkan kultural berasal dari “culture” yang artinya kebudayaan. Dari sini dapat diketahui bahwa multikultural merupakan pandangan terhadap banyak kebudayaan yang dapat hidup secara harmoni dan damai. Multikultural merupakan gambaran dari sanjungan terhadap berbagai kebudayaan yang berbeda. Maka, multikultural adalah suatu gagasan yang dapat menjadi wadah untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya<sup>6</sup>.

Pendidikan adalah nama lain dari pemindahan ilmu pengetahuan atau transfer of knowledge<sup>7</sup> atau dalam arti luas pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya didalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol seperti sekolah sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan sosial dan perkembangan individu yang optimum. Maka,

---

<sup>5</sup> Sari, M, & Asmendri, A, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, 2020

<sup>6</sup> Suparlan, P, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*, Disampaikan pada Simposium Internasional Bali ke 3, 2002

<sup>7</sup> Ihsan, F, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, h. 4-5

Yaqin mengatakan bahwa pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan yang diimplementasikan pada semua jenis matapelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi mudah<sup>8</sup>. Perlu ditekankan dari pendapat Yaqin yaitu pendidikan multikultural perlu digaungkan dalam setiap matapelajaran di sekolah agar siswa lebih menghargai dan memahami perbedaan yang ada. Output yang dapat diperoleh dari terjadinya pendidikan multikultural adalah proses pengembangan tingkah laku, menghargai perbedaan keragaman budaya dan penghargaan terhadap budaya lain.

Pendidikan multikultural menurut Tilaar mulai muncul dari berkembangnya gagasan “interkulturalisme” dimana gagasan ini muncul setelah perang dunia II. Gagasan interkulturalisme muncul karena terkait dengan perkembangan politik internasional yang menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, diskriminasi rasial dan meningkatnya pluralitas di negara-negara barat. Sedangkan menurut Koentjaraningrat perkembangan multikultural terdiri dari empat fase yaitu sebelum tahun 1800-an, tahun 1800-an, awal abad ke 20 dan setelah tahun 1930 an<sup>9</sup>. Keempat fase tersebut menjelaskan perjalanan bangsa Eropa menjelajahi dunia hingga terbentuk negara-negara koloni. Dari pertemuan banyak manusia tersebut terjadi pencampuran kebudayaan dan multikultural berkembang pesat terjadi setelah tahun 1930 an.

Perkembangan multikultural telah menyebabkan strata sosial yang mencolok. Adanya kaum mayoritas-minoritas dan masyarakat kulit putih-kulit hitam merupakan bukti dari adanya multikultural. Untuk itu pendidikan multikultural merupakan sikap peduli dan mau mengerti atau politik pegakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas<sup>10</sup>. Pendidikan multikultural di Indonesia dimulai sejak lengsernya Presiden Soeharto dari kekuasaan yang melahirkan era reformasi. Pada era ini kebudayaan di Indonesia mengalami disintegrasi dengan terjadinya krisis sosio kultural seperti krisis moneter, ekonomi dan politik. Untuk itu pendidikan multikultural dalam pembelajaran perlu dilakukan. Langkah awal yang perlu dilakukan dalam pendidikan multikultural yaitu menyiapkan materi atau kurikulum yang menjelaskan tentang perbedaan budaya.

---

<sup>8</sup> Yaqin, A, M, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005

<sup>9</sup> Khairuddin, A, *Epistemologi Pendidikan Multikultural di Indonesia*, Ijtimaiyah, 2018

<sup>10</sup> Ibrahim, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, ADDIN, 2013

### **Keterkaitan Sejarah Lokal dengan pengembangan nilai multikultural**

Dalam artikel ini, lebih khusus matapelajaran yang diajarkan untuk pendekatan pendidikan multikultural adalah sejarah. Pendidikan sejarah sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kesadaran dan karakter bangsa. Pada matapelajaran pendidikan sejarah, siswa tidak hanya diharuskan untuk mengetahui perbedaan kebudayaan dalam suatu negara, namun mereka juga harus menyadari (internalisasi) perbedaan kebudayaan dalam suatu bangsa. Dengan menyadari perbedaan yang ada dalam negara majemuk ini, negara akan bebas dari konflik dan separatisme kemudian tumbuh rasa nasionalisme.

Pendidikan sejarah merupakan sarana yang efektif untuk menanamkan kesadaran multikultural. Dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, pendidikan sejarah mampu menjelaskan konsep keberagaman. Apalagi sampai sekarang belum ada matapelajaran pendidikan multikultural yang murni, maka tepat apabila digunakan istilah pengajaran sejarah melalui pendidikan multikultural.

Kumpulan dari sejarah daerah di tiap wilayah yang ada di Indonesia membentuk Sejarah Nasional Indonesia. Sejarah Nasional Indonesia adalah sejarah bekas wilayah Hindia Belanda. Baik sejarah nasional maupun sejarah daerah bersifat politis administratif. Seringkali pembelajaran sejarah membosankan karena sejarah daerah selalu menonjolkan kasus-kasus yang ada kaitannya dengan sejarah nasional. Dari kedua batasan sejarah nasional dan daerah, muncullah sejarah lokal.

Menurut Taufik Abdullah sejarah lokal adalah “sejarah dari suatu tempat”, suatu locality yang batasannya ditentukan oleh perjanjian penulis sejarah<sup>11</sup>. Penulis mempunyai kebebasan menentukan batasan penulisannya. Penulisan sejarah lokal bersifat elastis artinya bebas berbicara mulai hanya mengenai suatu desa, kecamatan, kabupaten, tempat tinggal suatu etnis, suku bangsa yang ada dalam satu daerah atau beberapa daerah.

Sejarah lokal bersifat demokratis, karena sejarah ini berangkat dari fenomena setempat. Berbeda dengan sejarah lokal, yang dibatasi secara administratif politik. Oleh karena itu, sejarah lokal dapat ditulis oleh siapa saja baik para guru maupun sejarawan akademisi di perguruan tinggi. Penulisan sejarah lokal juga bisa dibuat dalam batasan terpendek hingga terpanjang. Pun dengan adanya sejarah lokal dapat memberikan kontribusi yang positif bagi sejarah nasional. Senada dengan pernyataan Taufik Abdullah yaitu: “... bahwa sejarah lokal dengan pendekatan yang tidak bersifat involusi, yang hanya berkisar pada dirinya, makin memberi

---

<sup>11</sup> Supardi, *Pendidikan Sejarah Lokal Dalam Konteks Multikulturalisme*, Cakrawala, 2006

kemungkinan untuk merintis permasalahan baru dalam sejarah nasional<sup>12</sup>. Dengan begini bukan saja visi tentang proses ke arah terwujudnya kesadaran nasional, sebagai syarat utama bagi kemantapan integrasi nasional dapat dipersegar, tetapi dan lebih penting lagi , dinamika sesungguhnya dari proses terjadi itu dapat dipahami”.

Pada tanggal 17-20 September 1984 telah dilaksanakan Seminar Sejarah Lokal di Medan. Dalam seminar ini terdapat lima pokok penulisan sejarah lokal menurut Kuntowijoyo yang meliputi pergerakan masyarakat pedesaan, interaksi sosia dan dinamisasi yang tertuju pada pendidikan, kemajemukan masyarakat dalam hal interaksi, revolusi nasional untuk masyarakat lokal, dan biografi tokoh-tokoh lokal<sup>13</sup>. Untuk itu tujuan dari sejarah lokal adalah untuk memberikan kesadaran masyarakat bahwa Indonesia merupakan bangsa yang multi budaya. Selain itu juga sebagai pengakuan kelemahan dari tiap-tiap keberagaman untuk membangun kesederajatan diantara kebhinekaan. Sejarah lokal dalam bingkai multikulturalisme diharapkan dapat menciptakan suasana demokratis yang mampu mengakomodir berbagai kepentingan dan perbedaan.

### **Analisis Sejarah Lokal Masyarakat Suku Tengger yang Mengandung Nilai Toleransi**

Suku Tenger di wilayah Kabupaten Malang hanya terdapat di satu desa yaitu desa Ngadas. Desa Ngadas terletak di pusat Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), 2.200 meter di atas permukaan laut dan sekitar 395 hektar. Jarak dari kota kabupaten sekitar 50 km, tetapi jarak dari distrik Poncokusumo ke Gunung Bromo sekitar 26 km. Desa Ngadas memiliki luas 414 hektar, yang terdiri dari 384 hektar lahan pertanian dan 30 hektar lahan pemukiman<sup>14</sup>.

Menurut Sutarto, sebagian besar penduduk desa Ngadas beragama Buddha karena diyakini sebagai agama asli nenek moyangny<sup>15a</sup>. Ini berbeda dengan suku Tengger lainnya yang telah memilih agama Hindu sebagai agama formal sejak 1973. Persentase penduduk menurut agama adalah sebagai berikut. Buddha, 906 orang (49,4%). Berikutnya adalah 817 Muslim (44,5%), 107 Hindu (5,8%), dan 4 Kristen (0,3%). (Data kepala

---

<sup>12</sup> Supardi, *Pendidikan Sejarah Lokal Dalam Konteks Multikulturalisme*, Cakrawala, 2006

<sup>13</sup> Supardi, *Pendidikan Sejarah Lokal Dalam Konteks Multikulturalisme*, Cakrawala, 2006

<sup>14</sup> Haryanto, *Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim*, Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2014

<sup>15</sup> Sutarto, *Sekilas Tentang Masyarakat Tengger*, Pembekalan Jelajah Budaya, Yogyakarta, 2006

pemerintahan desa di Ngadas 2012). Dalam agama Katolik dan Konghucu, tidak ada seorang pun di desa Ngadas yang mengikuti.

Ada banyak agama di masyarakat desa Ngadas, tetapi mereka masih taat dan mengikuti adat Tengger. Di sisi lain, mereka menjalankan ibadah keagamaan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, namun sangat percaya pada arwah, arwah orang mati, dan makhluk halus. Mereka percaya desa mereka dilindungi dan dilindungi oleh roh, ladang, dan air. Untuk itu, agar tercipta suasana damai harus selalu nyambung, serasi dan diperbaharui dengan ritual adat yang dilakukan baik di sanggar, makam keramat, Danyang, sumber air, maupun rumah tinggal<sup>16</sup>.

Salah satu mitos tentang pelaksanaan ritual di Ngadas adalah mitos Joko Seger dan Loro Anteng. Pada zaman dahulu, putri Raja Loro Anteng dari Brawijaya dikabarkan telah meninggalkan kerajaan Majapahit karena sedang dalam keadaan perang dan sedang mencari tempat yang aman di Pegunungan Tengger. Loro Anteng akhirnya menetap di Pananjakan dan mulai bertani. Ia kemudian diadopsi oleh Resi Dadap, seorang pendeta yang tinggal di Pegunungan Bromo. Karena situasi di Kerajaan Majapahit, situasi di Kediri kacau balau, dan putra Brahmana, Joko Seger, akhirnya diasingkan dan mencari pamannya di desa Kedawung dekat Gunung Bromo. Di desa ini, Joko Seger mendapat informasi tentang keberadaan orang-orang Majapahit yang menetap di Pananjakan. Akhirnya Joko Seger melanjutkan perjalanannya ke Pananjakan, namun Joko Seger tersesat dan bertemu dengan Loro Anteng, dan akhirnya Loro Anteng mempersilahkan Joko Seger untuk menginap di rumahnya. Loro Anteng dianggap telah berperilaku buruk oleh para tetua untuk menjaga Joko Seger di rumahnya, tetapi Joko Seger membela Loro Anteng dan akhirnya Joko Seger melamar Loro Anteng. Mereka akhirnya menikah dan mendapat restu dari Resi Dadap Putih.

Sudah sewindu semenjak mereka menikah, namun pernikahan mereka belum dikaruniaai seseorang anak, maka mereka mulai bertapa selama enam tahun dan setiap tahun berganti arah. Rupanya permintaan mereka dikabulkan melalui Gunung Bromo keluar semburat cahaya yang menyusup pada jiwa Loro Anteng & Joko Seger. Ada pawisik bahwa mereka akan dikarunia anak, tetapi anak yang terakhir wajib dikorbankan di kawah Gunung Bromo. Loro Anteng & Joko Seger akhirnya memiliki 25 anak dimana anak terakhir mereka diberi nama Raden Kusuma. Tahun berlalu begitu cepat, semua anak Loro Anteng dan Joko Seger telah tumbuh dewasa. Kemudian Gunung Bromo mengeluarkan semburan barah, ini

---

<sup>16</sup> Haryanto, *Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim*, Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2014



menjadi indikasi bahwa Loro Anteng & Joko seger harus segera menepati janjinya untuk menyerahkan anak bungsu. Loro Anteng dan Joko Seger menceritakan perjanjian tersebut kepada Raden Kusuma. Karena ketakutan, Raden Kusuma bersembunyi dan berlari di Desa Ngadas, namun semburan barah Gunung Bromo sampai ke Desa Ngadas. Kemudian ia berpikir bahwa tidak ada tempat persembunyian. Maka Raden Kusuma akhirnya menuju ke kawah Gunung Bromo untuk menyerahkan diri. Di kawah Gunung Bromo terdengar suara Raden Kusuma yaitu agar saudara-saudaranya hidup rukun dan berpesan setiap tanggal 14 Kasada dilakukan upacara di kawah Gunung Bromo yang kemudian dikenal dengan Upacara Kasada.

Setiap upacara yang memimpin adalah dukun adat yang biasanya disebut dengan tokoh sentral masyarakat Tengger. Setiap upacara dan ritual di hadiri oleh berbagai masyarakat dari beragam kepercayaan. Kepala Desa masih tetap ada, namun hanya sebagai kelembagaan formal bukan dalam konteks adat. Wilayah Tengger dapat dikatakan sebagai wilayah yang masyarakatnya masih tradisional. Sifat-sifat tradisional itu biasanya mengandung unsur-unsur berupa alam pikiran yang magisanimitis; ikatan kelompok yang kuat; dan berbagai kewajiban dan pantangan yang memiliki konsekuensi dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal tersebut melahirkan berbagai ekspresi kebudayaan termasuk didalamnya tradisi-tradisi yang menandai budaya dan identitas Tengger. Masyarakat Tengger mempunyai berbagai macam keunikan budaya dan adat istiadat berupa berbagai macam upacara ritual yang masih utuh yang terus diagungkan.

Kondisi kerukunan dan toleransi yang ada pada masyarakat Tengger tercermin pada praktik sosial seperti sayan, gentenan dan nyelawat. Tradisi-tradisi tersebut memupuk masyarakat untuk tetap rukun dan toleransi. Sayan adalah tradisi saling mengundang untuk bekerjasama membangun rumah, gentenan adalah tradisi mengundang makan secara bergantian dan nyelawat adalah pelayanan setelah terjadi musibah kematian. Dalam bidang kerjasama, masyarakat Tengger melakukannya di bidang pertanian dan peternakan dengan sistem paron atau pertigan. Hubungan antarsesama meskipun berbeda agama terjalin baik karena adanya nilai toleransi yang didasari nilai-nilai budaya masyarakat Tengger. Kerukunan beragama adalah salah satu hal yang dipegang kuat oleh masyarakat suku Tengger yang dilandasi kearifan budaya. Masyarakat Tengger juga meyakini pengaruh pihak luar selain dirinya. Maksudnya hidup seluruh manusia bergantung terhadap bantuan atau dukungan orang lain. Jika orang lain membantu, maka harus dibalas dengan hal yang setimpal. Sang penerima (yang telah membantu) juga harus bersikap sopan dengan menerima pemberian dengan baik. Kesadaran terhadap ketergantungan terhadap orang lain dan saling membalas kebaikan membentuk budaya sosial yang kuat

terhadap masyarakat Tengger. Dengan budaya tersebut, menguatkan hubungan sosial antar masyarakat Tengger.

Bagian ini menjabarkan hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan metode analisis yang digunakan. Penulisan hasil dan pembahasan dapat ditambahkan dengan grafik, tabel, atau gambar yang mendukung. Sistematika hasil dan pembahasan harus merujuk pada rumusan masalah penelitian. Penulisan dapat dibuat dengan format subjudul berdasarkan permasalahan yang dibahas.

Pengutipan/sitasi dilakukan dalam bentuk catatan kaki/footnote dengan format *Times New Roman*.

## **KESIMPULAN**

Indonesia adalah negara multikultural yang memiliki keberagaman budaya. Multikultural di Indonesia di dukung oleh luas wilayah dan interaksi antara berbagai ras manusia. Untuk mengetahui keberagaman dan memupuk multikulturalisme dilakukan penanaman terhadap pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural penting karena merupakan upaya untuk menyadarkan manusia dalam kesederajatan dan kebersamaan melalui keberagaman. Pendidikan multikultural dapat ditanamkan melalui matapelajaran sejarah. Agar peserta didik dapat menganalisis secara nyata maka diperlukan sejarah yang paling dekat dengan wilayahnya. Disinilah perlunya analisis terhadap sejarah lokal yang mengandung unsur nilai multikultural. Untuk wilayah Malang dapat mengambil contoh kehidupan masyarakat Tengger di Desa Ngadas yang hidup secara rukun dan mengutamakan toleransi meskipun hidup dalam keberagaman agama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

Ihsan F, 2005, *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Yaqin, A, M, 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.

### **Jurnal**

[Haryanto, 2014, "Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim", \*Analisa Journal of Social Science and Religion\*, Volume 21, Nomor 2, Oktober, h. 201-2013.](#)

- Ibrahim, 2013, “Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”, *ADDIN*, Volume 7, Nomor 1, Oktober, h. 129-154.
- Khairuddin, A, 2018, “Epistemologi Pendidikan Multikultural di Indonesia”, *Ijtimaiyah*, Volume 2, Nomor 1, Oktober.
- [Miftahuddin, 2011, “Pluralitas Indonesia Integrasi Nasional dan Tanggapan Islam”, \*Jurnal IAI Tribakti\*, Volume 22, Nomor 1, Oktober, h. 1-12.](#)
- Nurchayono, H, 2018, “Pendidikan Multikultural di Indonesia: Analisis Sinkronis dan Diakronis”, *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*, Volume 2 Nomor 1, Oktober, h. 105-115.
- Pursika, I, N, 2009, “Kajian Analitik Terhadap Semboyan Bhineka Tunggal Ika”, *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 42, Nomor 1, Oktober, h. 15-20.
- Sari, M, & Asmendri, A, 2020, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA”, *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Volume 6, Nomor 1, Oktober, h. 41-53.
- Supardi, 2006, “Pendidikan Sejarah Lokal Dalam Konteks Multikulturalisme”, *Cakrawala Pendidikan*, Volume 27, Nomor 1, Oktober, h. 117-137.

### **Makalah**

- [Suparlan, P, \*Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural\*, Simposium Internasional Bali ke-3, Bali, 2002](#)
- Sutarto, A, *Sekilas tentang Masyarakat Tengger*, Pembekalan Jelajah Budaya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Yogyakarta, 7-10 Agustus 2006.

### **Internet**

- Sriyanto, H, 2021, “Integrasi Nasional”, <https://binus.ac.id/character-building/2021/03/integrasi-nasional/>, diunduh 19 Oktober.